

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan manusia memegang peranan penting guna mengantarkan pada kesejatan hidup.¹ Selain itu pendidikan juga memiliki substansi untuk membentuk karakter serta pembentukan tata krama yang baik. Atas dasar tersebut maka sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa.²

Hadirnya kemajuan zaman telah memberikan dampak kepada semua negara terutama Indonesia. Pergantian zaman menjadikan cara berfikir orang berubah. Perubahan ini sering dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, moral, dan IPTEK. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dan lebih dari 500 bahasa daerah, terdapat informasi dari *Summer Institute of Linguistic* jika Indonesia memiliki 731 bahasa, termasuk juga 5 bahasa yang sudah punah. Jumlah penuturnya sangat beragam dan bahasa terbesar di Indonesia yaitu Sunda 27 juta, Melayu 20 juta orang dan pengguna bahasa Jawa 75,2 juta.³

Globalisasi memberikan dampak positif ataupun negatif di dalam kehidupan masyarakat. Namun dampak negatif dari adanya globalisasi ini tidak mereka sadari. Salah satu akibat dari dampak negatif globalisasi adalah menurunnya kualitas moral bangsa. Efek dari adanya globalisasi telah menyebabkan para anak muda yang kehilangan etika dan karakter sebagai orang Indonesia. Menurunnya nilai moral bangsa dapat dilihat dengan banyaknya generasi remaja bahkan anak-anak kecil yang tidak memahami bagaimana cara bersikap kepada mereka yang lebih tua ataupun yang seharusnya mereka hormati. Hilangnya nilai-nilai moral pada para pemuda saat ini

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 13.

² Fannia Sulistiani Putri, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 no. 6 (2021): 2.

³ Nurpeni Priyatiningasih, "Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter", *Jurnal of Language Education*, 1 no. 1 (2019): 48.

salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak masih kecil.⁴

Pembentukan karakter merupakan cara untuk membentuk suatu individu yang mengenal dan peduli yang akan berkaitan dengan aspek kognitif, efektif serta psikomotorik yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara karakter dengan interaksi sosial sangat erat, khususnya antar manusia. Selain dengan bahasa tubuh, karakter juga akan terlihat melalui bahasa lisan ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya.⁵

Menurut Yahya Khan macam-macam pendidikan karakter secara umum sebagaimana yang dibuat oleh Diknas meliputi religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan cinta tanah air dan lain sebagainya.⁶ Dengan demikian karena penelitian berawal dari penelitian sebelumnya maka kajian ini difokuskan pada karakter sopan santun. Sementara jika dilihat dari suku ataupun pola kehidupannya, Jawa memiliki landasan pengetahuan yang tidak pernah habis untuk diteliti. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat ataupun praktik-praktik lain yang memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Selain itu juga ada budaya lokal seperti bahasa Jawa krama.⁷

Budaya lokal juga dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter moral anak. Seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini bahwa bahasa Jawa krama kini mulai dilupakan, karena dipandang sebagai bahasa yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini. Padahal bahasa Jawa krama memiliki tingkatan-tingkatan sebagai sebuah landasan dalam berbahasa atau

⁴ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia*, 4, no: 1 : 1

⁵ Muhammad Misbahudin, "Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Anak", *Rahmatan Lil Alamin*, 1, no. 1, Juli (2018): 25.

⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

⁷ Suwito, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13, no. 2, Juli-Desember (2015), 198.

berbicara, dalam tingkatan itu ada bahasa ngoko dan bahasa krama.⁸

Salah satu bahasa yang menjadi kearifan lokal yaitu bahasa Jawa krama, selain itu bahasa Jawa krama juga memiliki tingkatan bahasa atau unggahungguh bahasa. Menurut orang Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa krama memiliki fungsi komunikatif, dengan mengidentifikasikan batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai luhur dan tata krama, sehingga nilai kesopanan akan membentuk karakter anak.⁹

Guru dan orang tua menggunakan bahasa Jawa krama sebagai alternatif dalam mendorong pembinaan akhlak anak sejak kecil, karena terdapat perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik, karena selain keragamannya juga memiliki tingkatan dalam bahasa yang disesuaikan antara penutur dan mitra tuturnya. Terdapat perbedaan bahasa ketika sedang berbicara dengan orang tua dan teman seusianya. Jadi secara tidak langsung saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama juga akan belajar mengenai unggah-ungguh untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *ajining dhiri saka lathi* yang berarti bahwa harga diri seseorang itu terlihat dari cara bicaranya yang santun.¹⁰

Karakter sopan santun merupakan komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak

⁸ Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 13.

⁹ Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar* (Semarang: Fakultas Ilmu Keguruan Negeri Semarang, 2018), 1.

¹⁰ Dwiana Asih Wiranti, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", 6, no. 1, Januari-Juni (2018): 3.

masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai-nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya.¹¹

Sementara untuk menguatkan teori di atas maka Yulianti mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun. Pertama, sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, Bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan. Kedua, sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar.¹² Hal tersebut sejalan dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”*

Ayat ke-2 surat Al Hujuraat di atas merupakan etika yang melaluinya Allah mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka jangan meninggikan suaranya dihadapan Nabi Muhammad SAW lebih tinggi dari pada suaranya. Menurut suatu riwayat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang

¹¹ Suryani, “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”, *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 no. 1 (2017): 112.

¹² Yulianti, “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar” *In Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus* 1 no. 1 (2018): 8.

syekh, yakni Abu Bakar dan Umar. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Busrah Ibnu Sahwan Al-Lakhami, telah menceritakan kepada kaum Nafi' Ibnu Umar, dari Ibnu Abu Mulaikah yang mengatakan bahwa hampir saja kedua orang yang terbaik binasa (yaitu Abu Bakar dan Umar) karena keduanya meninggikan suaranya dihadapan Nabi SAW disaat datang kepada beliau kafilah Bani Tamim. Lalu salah seorang dari keduanya berisyarat kepada Al-Aqra' ibnu Haris r.a. saudara lelaki Bani Mujasyi', sedangkan yang lain berisyarat kepada lelaki yang lainnya. Nafi' mengatakan bahwa dia tidak ingat lagi nama lelaki itu. Maka Abu Bakar berkata, "engkau ini tidak lain kecuali bersikap berbeda denganku". Umar menjawab, "aku tidak berniat berbeda denganmu". Maka suara keduanya kuat sekali memperdebatkan hal tersebut, lalu sehubungan dengan peristiwa itu Allah SWT menurunkan ayat kedua surat ini.¹³

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di MI Tarbiyatul Banin Pati terdapat kesenjangan dimana terdapat masih ada siswa kurang santun kepada bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di keluarga dan masyarakat. Problem terlihat ketika siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan (ngoko), tidak hanya dengan guru melainkan dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih tua. Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai karakter salah satunya yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.¹⁴

Hal di atas sejalan dengan teori yang diformulasikan oleh Thomas Lickona yang dikutip oleh Lilis Dwi Mutmainah menyatakan bahwasanya bangsa menuju jurang kehancuran jika terdapat salah satu problem diantaranya rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta penggunaan bahasa yang buruk.¹⁵

Sebagai alat komunikasi penggunaan bahasa Jawa krama dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam masih bisa ditemukan

¹³ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsirul Qur'anil Adzimi*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 287.

¹⁴ Observasidi di MI Tarbiyatul Banin Pati, 28 Oktober 2021.

¹⁵ Lilis Dwi Mutmainah, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah*, (Malang: UIN Maliki, 2018), 2.

di berbagai madrasah Ibtidaiyyah, salah satunya adalah MI Tarbiyatul Banin Pati. MI Tarbiyatul Banin berada di Pekalongan RT 03 RW 02 Winong Pati. MI Tarbiyatul Bani Pati mengharuskan siswanya untuk menerapkan bahasa Jawa krama sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ada dua jenis bahasa krama yang digunakan di MI Tarbiyatul Banin Pati, yaitu bahasa Jawa krama lugu dan bahasa Jawa krama inggil. Saat berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa krama lugu, sedangkan saat berkomunikasi dengan gurunya dan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Tarbiyatul Banin Pati sebagai solusi membentuk karakter sopan santun siswa baik di lingkungan madrasah yang berimplikasi ke pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan di atas maka sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Isnani bahwa bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang. Penerapan bahasa Jawa krama di lembaga pendidikan terutama di sekolah dasar tentu dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan siswa.¹⁶ Oleh karena itu, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian secara komprehensif dengan judul *“Implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.”*

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, gejala yang dipotret bersifat holistik (menyeluruh), karena penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*)

¹⁶ Isnani, “ Penerapan Bahasa Jawa Krama Siswa Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional* (2018): 160.

yang berinteraksi secara sinergis.¹⁷ Oleh karena itu, maka dalam fokus penelitian ini adalah “Implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka ada beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian berharap agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 285.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya dari sebuah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dapat penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Pendidikan
Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori tentang pendidikan karakter pada pembiasaan berbahasa Jawa Krama sehingga mampu meningkatkan kualitas madrasah.
 - b. Bagi Lembaga Penelitian
Memberikan kontribusi konstruktif bidang penelitian sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama.
 - b. Bagi Madrasah
Sebagai masukan bagi madrasah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model madrasah yang berkarakter dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama.
 - c. Bagi Siswa
Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter terutama karakter sopan santun yang ditanamkan pada pembiasaan berbahasa Jawa Krama agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua khususnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang integral dan berkorelasi, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, maka sistematika penulisan skripsi dapat diketahui di bawah ini :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraks, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan

Bab satu ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab kedua berisi tiga sub. *Sub pertama* kajian teori. Adapun kajian teori yang relevan di dalam tulisan ini ialah tentang (1) Pembiasaan. Kajian teori ini meliputi pengertian pembiasaan, kriteria penerapan metode pembiasaan dan kelebihan kekurangan penerapan metode pembiasaan (2) Bahasa Jawa karama. Kajian dalam teori ini meliputi pengertian bahasa Jawa karama dan ragam bahasa Jawa karama. (3) Karakter dimana di dalamnya berisi pengertian karakter, pilar pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, macam macam pendidikan karakter tujuan dan fungsi pendidikan karakter, komponen pendidikan karakter, metode pendidikan karakter dan model model pendidikan karakter. (4) Sopan Santun. Kajian teori ini berisi pengertian sopan santun, macam macam sopan santun, cara menanamkan

karakter sopan santun, faktor faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun dan indikator sopan santun. *Sub kedua* yaitu Penelitian terdahulu dan *sub ketiga* kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri dari tiga sub. *Sub pertama* digunakan untuk mengkontruksi lokus penelitain, *sub kedua* digunakan untuk mendeskripsikan fokus penelitian terkait implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa, mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022. Sedangkan *sub ketiga* digunakan untuk menganalisa implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan

Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati
Tahun Ajaran 2021/2022.

Bab V: Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran
dan penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bab ini berisi daftar pustaka, riwayat
pendidikan penulis, serta lampiran.

